

PEMBERDAYAAN PENJAHIT DI SIMPANG LEN DALAM MEMANFAATKAN KAIN PERCA

**Linda Lailasari¹, Mursyidin², Paizah Hasibuan³, intan Tri Rahma⁴,
Ubratul Amelia⁵, Rida fazilah⁶**

¹⁻⁶Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

Email: linda.230250097@mhs.unimal.ac.id

Abstract

This community service program focuses on empowering tailors in Simpang Len by optimizing the utilization of fabric waste. Through training and mentoring, local tailors were taught to transform textile waste into marketable craft products such as bags, pillowcases, and accessories. The results showed a 60% reduction in textile waste and a significant increase in participants' income and technical skills. This initiative promotes sustainable circular economy practices while strengthening local economic empowerment and environmental awareness.

Keywords: *Tailor Empowerment, Fabric Waste, Creative Economy, Circular Economy, Community Development*

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan penjahit di Simpang Len dengan mengoptimalkan pemanfaatan kain perca. Melalui pelatihan dan pendampingan, para penjahit lokal dilatih untuk mengubah limbah tekstil menjadi produk kerajinan bernilai jual seperti tas, sarung bantal, dan aksesoris. Hasil kegiatan menunjukkan pengurangan limbah tekstil hingga 60% dan peningkatan signifikan dalam pendapatan serta keterampilan teknis peserta. Inisiatif ini mendorong praktik ekonomi sirkular berkelanjutan sekaligus memperkuat pemberdayaan ekonomi lokal dan kesadaran lingkungan.

Kata kunci: Pemberdayaan Penjahit, Kain Perca, Ekonomi Kreatif, Ekonomi Sirkular, Pengembangan Komunitas

A. PENDAHULUAN

Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian lokal dan nasional. Salah satu bidang UMKM yang berkembang adalah usaha jahit-menjahit, terutama di wilayah pedesaan dan pinggiran kota. Penjahit lokal, selain menjadi sumber penghasilan, juga berperan sebagai pelestari budaya melalui produk-produk yang mereka hasilkan. Di sisi lain, industri tekstil dan fashion juga menyumbang limbah kain perca dalam jumlah besar, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan. (Sari, D. P., & Nugroho, Y. (2020).

Kain perca, sebagai limbah sisa jahitan dari industri konveksi maupun usaha rumahan, sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal dan hanya dibuang begitu saja. Padahal, dengan kreativitas dan keterampilan yang tepat, kain perca dapat

diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi seperti tas, aksesoris, dompet, taplak meja, keset, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemanfaatan kain perca menjadi salah satu solusi dalam mengurangi limbah tekstil sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama para penjahit perempuan yang memiliki waktu terbatas untuk bekerja di luar rumah.

Simpang Len, sebuah kawasan yang terletak di Desa Padang Sakti, Kecamatan Muara Satu, merupakan wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kerajinan berbasis limbah. Banyak masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, yang memiliki keahlian dasar menjahit namun belum memanfaatkan keterampilan tersebut secara optimal. Salah satu contohnya adalah Bu Fadhila, seorang penjahit lokal yang telah memulai usaha menjahit secara mandiri selama lebih dari tiga tahun. Ia berhasil mengubah kain perca menjadi produk-produk kreatif yang memiliki nilai jual tinggi seperti sarung bantal, keset kaki, dan tas kain. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan pelatihan dan pendampingan yang tepat, potensi para penjahit di Simpang Len dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung ekonomi keluarga dan menciptakan usaha yang berkelanjutan.

Namun, pemberdayaan penjahit lokal dalam mengolah kain perca masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan akses pelatihan teknis, kurangnya wawasan dalam manajemen usaha, dan kesulitan dalam memasarkan produk ke pasar yang lebih luas. Selain itu, kesadaran terhadap pengelolaan limbah berbasis ekonomi sirkular juga masih rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan program pemberdayaan yang terintegrasi, mencakup pelatihan teknis, pendampingan usaha, serta edukasi lingkungan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. (Qolbijana Zahra Adeputri & Susi Widjajani (2025).

Pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal. Tujuannya adalah meningkatkan keterampilan teknis penjahit dalam mengolah kain perca, mendorong kreativitas dalam desain produk, serta memperkuat jejaring pemasaran lokal. Dengan mengintegrasikan aspek lingkungan dan ekonomi, program ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem usaha mikro berbasis limbah yang inklusif dan berdaya saing.

B. METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang memiliki status. Sekelompok manusia, objek, kondisi dan suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Senada dengan pendapat tersebut Wiharno Surakhmat berpendapat bahwa: Deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan atau memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual dengan jalan mengumpulkan data-data dan menganalisisanya secara efektif.

2. Teknik Pengumpulan Data

- **Observasi langsung** aktivitas penjahit selama pelatihan dan produksi.
- **Wawancara mendalam** dengan peserta utama (Bu Fadila dan lainnya).
- **Kuesioner** untuk mengukur dampak program pada pendapatan dan keterampilan.
- **Dokumentasi foto dan video** sebagai bukti kegiatan serta promosi produk.

3. Teknik Analisis Data

- **Analisis deskriptif kuantitatif:** untuk melihat perubahan pendapatan, jumlah produksi, dan respon pasar.
- **Analisis tematik kualitatif:** untuk memahami perubahan perilaku, pengalaman peserta, serta tantangan yang dihadapi selama program.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pemberdayaan penjahit di Simpang Len dilakukan dalam beberapa tahap terstruktur sebagai berikut:

1. Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

- Sosialisasi program kepada masyarakat dan tokoh lokal di Simpang Len.
- Survei awal untuk mengetahui:
 - Jumlah dan kondisi penjahit aktif.
 - Ketersediaan kain perca.
 - Tingkat keterampilan awal.
- Wawancara dan observasi untuk menggali motivasi, kendala, dan harapan penjahit.

2. Pelatihan Teknis dan Desain Produk

- Pelatihan menjahit dasar dan lanjutan:
 - Teknik pemotongan dan penyambungan kain perca.
 - Menjahit produk seperti tas, dompet, keset, dan bros.
- Workshop desain kreatif:
 - Pemilihan warna dan motif yang menarik pasar.
 - Penyusunan pola dan finishing produk.

3. Pelatihan Manajemen dan Pemasaran

- Pelatihan manajemen usaha:
 - Pencatatan modal dan keuntungan.
 - Perhitungan harga jual.
- Pemasaran digital:
 - Pembuatan akun media sosial (Instagram, Facebook).

- Teknik foto produk dan penulisan caption promosi.
- Simulasi penjualan melalui bazar mini internal.

4. Pendampingan dan Evaluasi

- Pendampingan mingguan oleh tim pengabdi dan mahasiswa:
 - Membantu produksi, menjawab kendala teknis, dan saran pemasaran.
- Monitoring perkembangan:
 - Produksi per bulan.
 - Kenaikan pendapatan.
 - Keberhasilan promosi digital.
- Evaluasi akhir:
 - Diskusi kelompok dan refleksi pengalaman peserta.
 - Identifikasi praktik terbaik dan rekomendasi ke depan.

Program pemberdayaan penjahit di Simpang Len yang difokuskan pada pemanfaatan kain perca memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan masyarakat, pertumbuhan ekonomi rumah tangga, serta pengurangan limbah tekstil. Program ini berhasil menunjukkan bahwa dengan pendekatan berbasis potensi lokal, masyarakat mampu mengembangkan usaha produktif dan berkelanjutan, meskipun berasal dari bahan limbah yang semula tidak memiliki nilai ekonomis.

Sebelum pelaksanaan program, para penjahit umumnya membuang sisa-sisa kain atau hanya menumpuknya karena tidak tahu cara memanfaatkannya. Limbah tekstil ini tidak hanya menjadi masalah kebersihan lingkungan, tetapi juga menjadi simbol keterbatasan inovasi dalam produksi. Setelah mengikuti pelatihan dalam program pemberdayaan ini, para peserta mulai memahami bahwa kain perca memiliki nilai jual jika diolah dengan teknik dan desain yang menarik. Pengetahuan ini menjadi titik awal munculnya kreativitas dan semangat berwirausaha di kalangan penjahit Simpang Len, terutama ibu rumah tangga yang sebelumnya menjahit hanya untuk kebutuhan keluarga atau pesanan kecil.

Peningkatan keterampilan teknis menjadi salah satu capaian utama. Para peserta tidak hanya diajarkan teknik dasar menjahit ulang kain perca, tetapi juga didorong untuk mencoba pola-pola baru, teknik sambung (patchwork), aplikasi perca, dan finishing rapi agar produk siap dipasarkan. Produk-produk yang dihasilkan seperti tas, dompet, keset kaki, bros, dan sarung bantal mulai menunjukkan daya saing di pasar lokal. Beberapa bahkan telah mulai dipasarkan melalui media sosial dan bazar desa. Keberhasilan ini didukung pula oleh pelatihan manajemen usaha kecil yang mencakup cara mencatat pengeluaran dan keuntungan, menentukan harga jual, serta mempromosikan produk secara digital. Bagi sebagian penjahit, ini merupakan pengalaman pertama dalam memasarkan produknya sendiri secara aktif.

Dampak ekonomi dari program ini juga sangat terasa. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, sebagian peserta mengalami peningkatan pendapatan bulanan mulai dari Rp 500.000 hingga Rp 3.000.000, tergantung pada jumlah produksi dan permintaan pasar. Kain perca yang digunakan sebagai bahan baku memiliki harga murah, bahkan sebagian besar diperoleh secara gratis dari toko konveksi atau sisa jahitan pribadi, sehingga biaya produksi dapat ditekan serendah mungkin. Margin keuntungan yang besar memungkinkan para penjahit memiliki pendapatan tambahan yang signifikan, tanpa harus keluar dari rumah atau meninggalkan pekerjaan domestik mereka.

Secara sosial, program ini memicu tumbuhnya solidaritas dan kerja sama di antara penjahit yang sebelumnya bekerja sendiri-sendiri. Melalui diskusi kelompok, pelatihan bersama, dan pembentukan kelompok usaha, mereka mulai saling berbagi kain, alat, dan ide desain. Hubungan antarwarga menjadi lebih erat, dan rasa percaya diri peserta meningkat seiring dengan meningkatnya kemampuan dan pengakuan dari masyarakat sekitar terhadap produk mereka. Program ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga memberdayakan perempuan dalam arti yang lebih luas, yaitu memberi mereka posisi yang lebih aktif dalam aktivitas produktif dan ekonomi keluarga.

Dari sisi lingkungan, pengurangan limbah tekstil menjadi capaian yang patut dicatat. Sebelum program berjalan, banyak limbah kain perca yang dibuang ke lingkungan atau menumpuk di rumah. Setelah adanya pelatihan, limbah tersebut mulai dikumpulkan, disortir, dan diolah menjadi produk baru. Dalam dua bulan pertama pelaksanaan, diperkirakan terjadi pengurangan limbah kain sebesar 60%, yang menunjukkan keberhasilan pendekatan ekonomi sirkular di tingkat komunitas kecil. Kesadaran lingkungan ini menjadi nilai tambah yang penting, karena membantu membentuk pola pikir masyarakat agar lebih bijak dalam menggunakan dan mengelola sumber daya yang tersedia.

Meski program ini berjalan dengan baik, beberapa tantangan tetap dihadapi oleh peserta, seperti keterbatasan alat produksi (terutama mesin jahit), akses modal, dan keterampilan digital untuk pemasaran daring. Sebagai upaya solutif, program ini melakukan pendampingan lanjutan dan menjalin komunikasi dengan lembaga-lembaga mitra seperti koperasi dan UMKM desa, agar ke depan dapat mendukung keberlanjutan program.

Bagi mahasiswa dan tim pengabdi, kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam mengelola kegiatan pemberdayaan masyarakat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Mahasiswa terlibat aktif dalam proses pelatihan, pendataan, dan pendampingan warga, sehingga kompetensi sosial dan akademik mereka turut berkembang. Dengan adanya interaksi yang intensif dengan masyarakat, mahasiswa belajar untuk memahami realitas sosial secara lebih utuh dan membangun kemampuan empati, komunikasi, serta kepemimpinan dalam kegiatan sosial berbasis masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil program ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kain perca bukan hanya menyelesaikan masalah limbah tekstil, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang layak bagi masyarakat, terutama kelompok penjahit perempuan di desa. Inisiatif ini membuktikan bahwa pemberdayaan komunitas tidak selalu harus dimulai dari modal besar, melainkan bisa lahir dari kreativitas, kemauan belajar, dan kolaborasi antarwarga.

Dokumentasi Kegiatan

Sebagai bentuk visualisasi dari pelaksanaan program pemberdayaan penjahit di Simpang Len, berikut beberapa dokumentasi kegiatan yang menunjukkan bahan baku, proses produksi, serta hasil produk kerajinan dari kain perca yang telah berhasil dibuat oleh peserta:



Gambar 1. Bahan baku kain perca hasil pengumpulan dari sisa konveksi dan jahitan rumahan yang digunakan dalam pelatihan.



Gambar 2. Contoh dompet berbahan kain perca hasil produksi peserta pelatihan.

D. Kesimpulan

Program pemberdayaan penjahit di Simpang Len dalam memanfaatkan kain perca telah memberikan dampak positif di berbagai aspek, baik dari segi ekonomi, keterampilan teknis, sosial, maupun lingkungan. Melalui pelatihan teknis menjahit,

desain kreatif, dan pemasaran, para peserta mampu mengubah kain perca — yang sebelumnya dianggap limbah — menjadi produk bernilai ekonomis seperti tas, dompet, keset, dan aksesoris.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan pendapatan penjahit hingga Rp 3.000.000 per bulan, tergantung pada volume produksi dan strategi penjualan yang digunakan. Selain itu, peserta juga mengalami peningkatan kreativitas, keterampilan teknis, serta kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah tekstil secara ramah lingkungan. Solidaritas sosial di antara para penjahit pun meningkat melalui kerja sama dan saling berbagi sumber daya serta pengetahuan.

Program ini juga memberikan dampak positif bagi mahasiswa yang terlibat, terutama dalam pengembangan keterampilan sosial dan pemahaman langsung mengenai pemberdayaan berbasis komunitas. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan ekonomi sirkular dan potensi lokal dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Saran

1. Pelatihan Berkelanjutan:

Perlu dilakukan pelatihan rutin lanjutan, baik teknis maupun manajerial, agar peserta dapat terus mengembangkan kualitas produk dan memperluas pasar.

2. Dukungan Sarana Produksi:

Diperlukan bantuan alat pendukung seperti mesin jahit, gunting kain industri, dan peralatan finishing agar produktivitas meningkat.

3. Akses Modal Usaha:

Pemerintah desa dan lembaga keuangan mikro diharapkan dapat memberikan akses pembiayaan ringan kepada penjahit yang ingin memperbesar usaha.

4. Pemasaran Digital dan Branding:

Penjahit perlu didampingi dalam membangun merek lokal (local branding) serta strategi promosi berbasis media sosial dan marketplace online.

5. Replikasi Program ke Wilayah Lain:

Program serupa bisa diterapkan di desa atau daerah lain yang memiliki masalah limbah tekstil dan komunitas penjahit, sehingga memberikan manfaat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Adeputri, Q. Z., & Widjajani, S. (2025). *Pemberdayaan Ibu-Ibu Penjahit Lokal Dalam Memanfaatkan Limbah Kain Perca Sisa Produksi BYZAHRA*.

Jurnal Gerakan Mengabdi Untuk Negeri, 3(1), 1–8.
<https://doi.org/10.37729/gemari.v3i1.5746>

Depdiknas. (2004). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Sinar Baru.

Diana, Y., Irawan, H., Sa'diyah, H., Fakriah, & Anisah, Y. (2017). *Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pengolahan Limbah Kain Perca di Desa Alue Lim Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe*. Jurnal Vokasi, 1(1), 37–43.

Eko Handi Wiyono. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Febriani, M. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kain Perca Untuk Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Di Kragan Gedangan Sidoarjo. Bimbingan Swadaya Masyarakat*, 1(1), 7–12.

Handayani, Sri. (2004). *Membuat Sarung Bantal Kursi dengan Teknik Perca*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.

Muhit, R. A. (2022). *Circular Economy dan Pemanfaatan Kain Perca pada Kalangan Penjahit Desa Garawangi Majalengka Perspektif Hukum Ekonomi Syariah*. Skripsi. Universitas Syekh Nurjati.

Rani, R., Fajriyah, N., & Putri, S. (2019). *Pemanfaatan Limbah Kain Perca Sebagai Alternatif Peluang Usaha*. Comvice, 3(1).

Ria Agustini. (2016). *Media Interaktif Teknik Jahit Perca*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sawitri, S., dkk. (2010). *Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pikir*. Universitas Lampung.

Sicilia Sawitri, dkk. (2010). *Kerajinan Kain Perca dan Teknik Pengolahan*. Bandung: CV Widya Utama.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.